

BAB II

REPRESENTASI NILAI BUDAYA LOKAL DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL

A. Representasi Budaya Lokal Dalam Novel Jatisaba Karya Ramyda Akmal Berdasarkan Unsur-Unsur Budaya

Data yang terdapat dalam penelitian ini menggambarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam analisis data. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal berdasarkan kajian antropologi sastra yang mencakup sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan/religi, sistem mata pencaharian, kesenian sistem kekerabatan/organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi. Berikut pembahasan mengenai unsur-unsur budaya yang ditemukan dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal.

1. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat (1982:2) Bahasa berfungsi sebagai alat bagi manusia dalam menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan sesamanya. Unsur bahasa merupakan sistem simbol lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mencerminkan ciri khas bahasa suatu suku bangsa beserta ragam variasinya. Sistem bahasa yang digunakan dalam novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal yaitu bahasa Jawa campur dengan bahasa Indonesia. Terdapat penggunaan bahasa Jawa Banyumasan yaitu bahasa Jawa *Ngapak*. Penggunaan bahasa ini ditujukan untuk memperjelas dan mempertegas penggambaran cerita mengenai kehidupan budaya lokal di wilayah Jatisaba.

Adapun sistem bahasa masyarakat Jatisaba yang terdapat dalam novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal antara lain: bahasa Ngapak, tradisi nini cowong.

1) Bahasa Jawa *Ngapak*

Salah satu unsur kebudayaan yang tampak dalam novel *Jatisaba* adalah bahasa, khususnya penggunaan Bahasa Jawa dialek *Ngapak* yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Banyumas. Wilayah Banyumasan terletak di barat daya Provinsi Jawa Tengah dan secara administratif meliputi empat kabupaten, yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Menurut Isrofiah & Heri (2023:45) Istilah "*Ngapak*" diyakini berasal dari kata "*ngapaki*" dalam Bahasa Jawa, yang berarti bercanda atau menyampaikan sesuatu dengan nada menggurui. Dalam dialek *Ngapak*, pelafalan vokal seperti *a* dan *o*, serta konsonan seperti *b*, *d*, *k*, *g*, *h*, *y*, *l*, dan *w*, diucapkan dengan sangat jelas, tegas, dan tanpa keraguan. Karakter pengucapan ini berbeda dari pelafalan dalam Bahasa Jawa standar, yang diajarkan secara formal melalui sistem pengajaran bahasa Jawa. (Koentjaraningrat, 1982:2) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol lisan maupun tulisan yang mencerminkan ciri khas suatu kelompok etnis. Dalam novel ini, penggunaan bahasa *Ngapak* muncul secara otentik dalam dialog antar tokoh, seperti dalam kutipan berikut ini

Ra penting. Sing jelas, aku ngerti kabeh polahmu. Juragan mulai kesuh, kerjamu lelet. Ngesuk Rebo juragan ana kumpulan. Kowe kudu nggiring wong nganah, nek ora kowe ngerti dhewek akibate. Gao kuwe esih dadi pengarepanmu? Juragan mesti jeleh kerungun. (hlm. 61)

Pada kutipan diatas, menggambarkan budaya lokal melalui penggunaan bahasa, sekaligus memuat nilai-nilai sosial seperti etos kerja, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta gambaran struktur sosial masyarakat desa. Pada kutipan "*Ra penting. Sing jelas, aku ngerti kabeh polahmu. Juragan mulai kesuh,*

kerjamu lelet...” mencerminkan bentuk teguran keras yang penuh emosi, berupa amarah, kritik, sekaligus tekanan sosial dari sosok atasan kepada pekerjanya. Gaya bahasa dan pemilihan diksi dalam dialek Jawa Ngapak yang digunakan menunjukkan adanya ketegangan relasi sosial serta struktur hierarki dalam kehidupan masyarakat desa. Bahasa Jawa *Ngapak* yang digunakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, ekspresi emosi, dan hubungan sosial antar tokoh. Sejalan dengan itu Ummah (2019:8) juga menegaskan bahwa dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya, selain itu bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk beradaptasi maupun kontrol sosial. Pada data diatas dapat dilihat bagaimana penggunaan nada bahasa dengan ekspresi emosi marah dan peringatan.

*Sedulur Jatisaba kabehan, dhewek kudu kelingan, leluhure dhewek kuwe pari. mati uripe dhewek nang pari. Waras mriange dhewek mergo pari. Sugih mlarate dhewek sekang pari. Pari kalelep udan bisa urip. Pari nang karangan yo tetep urip. **Dhewek ora bisa ngilari takdire urip nang pari. Enyong, wong tuwo nang kene, pengen teyeng nggawa semangate pari nang pilihan ngesuk. Enyong pengen rika podo precaya karo enyong. Nyoblos enyong nyoblos pari.*** (Hal 92)

Kutipan diatas, diucapkan oleh tokoh bernama Mardi dalam pidato kampanyenya sebagai calon kepala desa, dan menunjukkan bagaimana Bahasa Jawa *Ngapak* digunakan sebagai alat komunikasi politik yang dekat dengan masyarakat. Melalui ungkapan seperti *dhewek*, *enyong*, *rika*, dan simbol *pari* (padi), Mardi membangun kedekatan emosional sekaligus menegaskan identitas budaya dan nilai agraris masyarakat Jatisaba. Bahasa dalam novel *Jatisaba* berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat retorika dan pengikat solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes

dalam Mukrimaa et al (2016:130) bahwa keberagaman bahasa dalam masyarakat mengindikasikan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa mencerminkan perubahan sosial yang terjadi, termasuk upaya pelestarian identitas budaya maupun adanya pertentangan sosial.

Keberagaman bahasa ini kerap kali dipengaruhi oleh kondisi sosial yang lebih luas seperti sistem politik, situasi ekonomi, praktik keagamaan, dan nilai-nilai budaya setempat. Dalam novel *Jatisaba*, penggunaan dialek Jawa Ngapak oleh para tokohnya menjadi bentuk pernyataan sosial yang berkaitan erat dengan latar budaya serta realitas sosial yang membentuk kehidupan masyarakat desa. Penggunaan dialek daerah ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda budaya dan identitas sosial yang memperkuat atmosfer lokalitas dalam novel.

2) Tradisi *Nini Cowong*

Dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, tradisi *Nini Cowong* dimunculkan sebagai bagian dari strategi kampanye politik tokoh Jompro dalam pemilihan kepala desa. Tradisi ini dimanfaatkan sebagai media untuk menarik simpati masyarakat, sekaligus menunjukkan kedekatan tokoh tersebut dengan budaya lokal. Melalui pendekatan antropologi sastra, tradisi *Nini Cowong* dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga merepresentasikan kehidupan, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Banyumasan, khususnya di wilayah Jatisaba.

Tradisi *Nini Cowong* merupakan ritual permohonan hujan yang berasal dari masyarakat Banyumasan, seperti Dusun Jatisaba, Desa Karangmangu, Kroya, Cilacap. Dalam pelaksanaannya, warga mengarak boneka *cowongan*

yang dihias menyerupai sosok perempuan, sebagai simbol Dewi Padi, yang dipercaya membawa keberkahan berupa hujan. Arak-arakan ini dipimpin oleh perempuan-perempuan yang dianggap suci baik yang belum haid maupun yang telah menopause dengan iringan bunyi kentongan dan lantunan mantra.

Dari sudut pandang nilai budaya, tradisi ini mencerminkan spiritualitas, solidaritas sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sedangkan dari aspek sistem bahasa, keberadaan mantra dalam prosesi ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai sarana komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, penggunaan tradisi *Nini Cowong* dalam novel *Jatisaba* tidak hanya memperkuat muatan lokal cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya dan bahasa hidup dalam keseharian masyarakat dan ditampilkan kembali melalui karya sastra. Adapun contoh data yang ditemukan dalam novel *Jatisaba* yaitu

***Sulasih sulanja kukus menyan ngundhang dewa ana dewa daning
sukma widadari tumuruna runtung-runtung kesanga sing mburi
karia lima leng-leng guleng, gulinge somakaton***

***Gelang-gelang nglayoni,nglayoni putria ngungkung kacang dawa si
kathi di kaya wite kathi angle lirang nini gelang gendhongan nini
gelang gendhonganmu. Anjularet pilise kunir apu manglong-
manglong ngenteni paman jugaran gendhong pisan aku paman,
emban pisan aku paman,anjuranthir ngenthir sabuke seblakena tek
anggone tenunan tek anggone tenunan...(hlm.126)***

Kutipan diatas, menggambarkan tentang cara komunikasi antara manusia kepada Tuhan dengan perantara mantra pada tradisi *nini cowong*. Mantra digambarkan sebagai bentuk harapan, keluhan, dan permohonan melalui perantara bahasa tradisi yang sakral. Dengan demikian mantra dalam suatu tradisi merupakan wujud konkret dari kebiasaan berdoa dalam versi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional sebagai simbol religiusitas. Hal

ini sejalan dengan pengertian budaya lokal menurut Budiyanto (2017:92) bahwa budaya lokal yaitu suatu bentuk wujud bahasa. Dengan adanya mantra ini adalah bentuk bahasa lokal yang menjadi ciri khas dari adanya suatu kebudayaan lokal tersebut. Mantra ini mengandung beberapa makna dan tujuan yang mendalam.

2. Sistem Pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat (1982:2) bahwa lingkup sistem pengetahuan dalam nilai budaya yaitu mencakup beragam unsur yang digunakan manusia dalam kehidupannya, dan menjadikannya sebagai sistem yang luas. Unsur kebudayaan ini berupa pemahaman, pengetahuan, serta cara berpikir yang dikembangkan dan digunakan dalam suatu masyarakat. Adapun sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal meliputi cara bekerja sama, dan cara bertahan hidup.

1) Cara bekerja sama

Menurut (Koentjaraningrat, 1982) sistem pengetahuan meliputi beragam dimensi, antara lain pemahaman tentang sejarah serta asal-usul suatu komunitas, pengetahuan terkait kondisi lingkungan dan alam sekitar, serta kemampuan hidup yang berkaitan erat dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Salah satu wujud konkret dari sistem pengetahuan ini adalah pemahaman mengenai tata cara bekerjasama. Dalam hal ini, masyarakat telah mengetahui dan membagi peran sesuai kapasitas masing-masing dalam kerja kolektif baik dalam pembagian tugas, tata nilai dalam bekerja sama, maupun pengaturan hasil atau imbalan.

Pengetahuan ini memungkinkan kegiatan bersama berjalan tertib dan efisien, memperkuat semangat gotong royong, serta menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, sistem pengetahuan bukan hanya mencakup pengetahuan praktis atau teknis, melainkan juga menjadi bagian penting dari kebudayaan yang mengatur hubungan sosial, memperkuat jati diri masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah kehidupan komunitas. Adapun data yang menunjukkan kerjasama dalam novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal sebagai berikut.

Tradisi nggawe bata selalu bisa menjadi berkah bagi seluruh desaku, baik yang memiliki tanah atau tidak. **Juragan-juragan yang mempunyai tanah luas akan menyewa buruh untuk nggawe bata** karena juragan takkan mau tangannya kotor. (hal.111)

Kutipan diatas, memperlihatkan adanya pembagian peran dalam masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan lahan dan posisi sosial. Para juragan sebagai pemilik tanah memanfaatkan pengetahuan mereka untuk mengatur proses kerja dengan merekrut buruh dalam kegiatan produksi bata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman bahwa pekerjaan produksi membutuhkan partisipasi bersama, serta menggambarkan sistem hubungan antara pemilik modal dan pekerja yang telah menjadi kesepahaman dalam struktur sosial mereka.

Juragan juga menyewa pemuda-pemuda untuk jadi buruh angkut ketika batu bata telah melewati proses penjemuran dan kering. **Istri juragan juga memperkerjakan istri-istri para buruh tersebut untuk memasak setiap hari.** (hal.11)

Kutipan diatas, menampilkan kelanjutan dari sistem kerja sama tersebut yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk para pemuda dan perempuan. Juragan tidak hanya menyewa buruh laki-laki sebagai

pengangkut bata, tetapi juga melibatkan istri-istri buruh untuk menyediakan konsumsi. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai pengelolaan tenaga kerja, logistik, dan pembagian peran berbasis gender dalam sistem sosial mereka.

Semua buruh itu nanti akan berkumpul pada acara puncak, yaitu obong bata. Seluruh batu bata yang kering akan dibakar tiga hari tiga malam. Selama waktu itu seluruh orang berkumpul untuk bekerja dan bersenang-senang sekaligus. **Makanan berserakan, sesekali diselingi ciu, dan kadang kala ada hiburan layar tancep atau sekedar video. Obong bata selalu menjadi pesta rakyatnya orang-orang Jatisaba.** (hal:111)

Kutipan diatas, menunjukkan bahwa puncak tradisi *obong bata* menjadi momen kebersamaan yang melibatkan seluruh warga. Proses pembakaran bata selama tiga hari tiga malam bukan hanya bentuk kegiatan kerja, tetapi juga sekaligus menjadi perayaan yang diisi dengan makanan, hiburan, dan suasana hangat antarwarga. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kerjasama dalam masyarakat tidak hanya dimaknai secara praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, emosional, dan spiritual yang mempererat hubungan sosial.

2) Cara bertahan hidup

Dalam novel *Jatisaba*, cara bertahan hidup digambarkan sebagai bentuk pengetahuan sosial yang lahir dari keterpaksaan hidup. Tokoh-tokoh miskin dalam cerita menjalani hidup dengan mencuri, berpindah tempat, dan mengabaikan norma demi memenuhi kebutuhan dasar. Melalui pendekatan antropologi sastra, pola ini mencerminkan respons terhadap ketimpangan sosial. Adapun data yang menunjukkan cara bertahan hidup masyarakat Desa Jatisaba yaitu sebagai berikut.

Mereka hidup lihat di tengah kampung kami. Mengembara dari satu ladang ke ladang lain. Mencuri apa saja yang bisa mereka curi. mereka tidak takut teguran. Jika dipukul mereka akan balas memukul. **Mereka tidak mengenal trauma atau dosa. mereka hanya harus makan ketika perut lapar.** Mereka miskin dan tidak bernama.(Hal.26)

Kutipan diatas, menggambarkan sebuah potret kelompok terpinggirkan yang hidup di luar tatanan norma sosial sebagai akibat dari tekanan ekonomi dan sosial. Tindakan mereka untuk bertahan hidup seperti mencuri dan mengabaikan nilai-nilai moral menunjukkan adanya bentuk pengetahuan yang berkembang dari situasi keterpaksaan. Ditinjau dari pendekatan antropologi sastra Zulaihah (2021) kondisi ini menjadi bentuk kritik terhadap ketidakadilan sosial yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat desa.

"Ibu, kenapa aku harus bolos sekolah?"

"Oalah, Nak. Kau harus mengambil data beras dari rumah Mardi. lihat ibumu, kau tahu sendiri **Ibumu remuk seperti ini. Ayahmu harus berdagang. Kau ingin tetap makan nasi besok, kan? Ayo berangkat ke sana!**" Sitas menjawab dengan nada tinggi. (Hal.120)

Kutipan diatas, menggambarkan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga kurang mampu, yang terpaksa menomorduakan pendidikan demi mencukupi kebutuhan pokok. Kutipan diatas merupakan potret nyata dalam realitas sosial masyarakat kelas bawah yang ditekan oleh kebutuhan ekonomi. Ditinjau melalui pendekatan antropologi sastra, situasi ini merefleksikan bentuk pengetahuan lokal yang lahir dari desakan ekonomi, di mana anak-anak turut dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga sebagai bentuk adaptasi terhadap ketimpangan sosial yang mereka alami. Hal ini menunjukkan adanya strategi bertahan hidup sesuai dengan sistem pengetahuan dalam tunsur budaya menurut (Koentjaraningrat, 1982). Situasi seperti ini

mencerminkan bentuk pengetahuan dan keputusan hidup yang dianggap wajar dan logis berdasarkan kondisi budaya serta realitas sosial ekonomi setempat. Tindakan Sitas yang meminta anaknya membantu mengambil beras bukan berarti mengabaikan pentingnya pendidikan, melainkan merupakan langkah bertahan hidup yang dilakukan karena dorongan kebutuhan mendesak. Dalam pandangan antropologi sastra, tindakan tersebut merefleksikan budaya lokal yang terbentuk akibat tekanan ekonomi yang menekan dan adanya ketimpangan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

3. Sistem Kepercayaan/Religi

Fungsi religi dalam masyarakat berkaitan dengan upaya manusia untuk menjawab pertanyaan mengenai alasan kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari dirinya Koentjaraningrat (1982:2). Selain itu, fungsi ini juga mencakup alasan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan kekuatan supranatural tersebut. Emosi keagamaan merupakan bentuk perasaan dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius.

Hampir semua orang di Desaku percaya, nini cowong adalah jelmaan Dewi Sri yang akan menyampaikan permintaan penduduk kepada Tuhan agar segera mencurahkan hujan. (hal.125)

Papah aku ke halaman, Mae. **Aku harus melihatnya. Itu bisa menjadi berkah. Kau juga. (hlm.124)**

Yang pasti ibu juragan Jompro. **Yang boleh membawa nini cowong hanya nenek-nenek yang sudah tidak lagi kotor. (hlm.125)**

Kutipan diatas merujuk pada bentuk kepercayaan masyarakat setempat mengenai tradisi *nini cowong*. *Nini cowong* adalah sosok yang dianggap

sebagai perantara antara manusia dan kekuatan ilahi. Dalam konteks ini, *nini cowong* dipercaya sebagai manifestasi dari Dewi Sri atau dewi padi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai mengenai Kepercayaan animisme. Menurut Wahyu (2022:99) Konsep Ketuhanan dalam kepercayaan animisme yaitu mengambil bentuk dalam roh-roh yang terdiri atas susunan materi yang halus. Tujuan mempercayai roh-roh ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, selalu berusaha untuk menyenangkan mereka, dan menghindari tindakan yang mungkin menyinggung mereka. Kepercayaan ini memiliki hubungan yang erat dengan alam, dimana mereka mengandalkan kekuatan spiritual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan teori menurut Budiyanto (2017:92), bahwa budaya lokal yaitu suatu bentuk wujud keyakinan dan berpikir terpolakan dalam masyarakat dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya serta memberikan suatu identitas pada komunitas pada wilayah tertentu. *Nini cowong* ini merupakan salah satu di dalamnya yaitu bentuk tradisi masyarakat yang dilandasi kepercayaan lokal.

Pada malam hari, **orang-orang Legok mengaji, membaca Yasin atau berjanjen di musala.**(Hal.40)

Di dalam novel ditemukan data tentang sistem religi, terutama dalam aspek kegiatan ibadah dalam agama Islam. Setiap agama memiliki tata cara ibadah yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Dalam sebuah agama atau kepercayaan, terdapat beragam ritual agama yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan. Novel Jatisaba karya

Ramayda Akmal mengandung ritual ibadah dalam agama Islam yaitu mengaji.

4. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 1982:2). Adapun sistem mata pencaharian masyarakat Jatisaba yang terdapat dalam novel antara lain: perdagangan, pertanian, dan tradisi nawu.

a) Perdagangan

Warung sitar terkenal dengan pisang goreng raja berkulit asin sejak 1980-an. letaknya di belakang kuburan yang selalu ramai dengan orang. terutama tukang ojek, penjual ayam, juragan beras,dan beberapa pejabat desa.(hal 24)

Pontu menjual es cincau setiap hari dengan gerobaknya. Cincaunya hijau dan kenyal sekali. Kata adikku dia hanya memeras 5 daun cincau untuk satu ember cincau jadi yang kenyal itu. Selebihnya menggunakan berbagai bubuk dari botol-botol kecil.(Hal 14)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk mata pencaharian

masyarakat desa Jatisaba ada yang bekerja dalam sektor perdagangan.

Pada kutipan mengenai warung Sitar dan usaha es cincau Pontu menggambarkan ragam bentuk sistem mata pencaharian masyarakat Jatisaba yang bersifat informal dan berbasis lokal. Warung Sitar, yang terkenal dengan menu pisang goreng raja berkulit asin sejak tahun 1980-an, menjadi ruang ekonomi sekaligus sosial yang melayani berbagai kalangan, mulai dari tukang ojek hingga pejabat desa. Letaknya yang berada di belakang kuburan, namun tetap ramai, menunjukkan bahwa nilai ekonomis suatu tempat lebih ditentukan oleh fungsi sosialnya daripada aspek simboliknya.

Sementara itu, usaha Pontu yang menjual es cincau menggunakan gerobak menunjukkan kreativitas dan strategi bertahan hidup masyarakat desa. Meski cincau yang dijualnya sebagian besar dibuat dari bubuk buatan, Pontu tetap mempertahankan kesan tradisional dengan mencampurkan daun cincau asli. Hal ini memperlihatkan adanya adaptasi antara kearifan lokal dan praktik ekonomi modern dalam konteks keterbatasan sumber daya.

Kedua contoh tersebut memperkaya narasi novel *Jatisaba* sebagai cerminan kehidupan masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidup dari sektor kecil-menengah, serta menunjukkan bagaimana sistem pengetahuan dan etika kerja mereka dibentuk oleh kebutuhan ekonomi, kreativitas, dan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari (Ratna, 2017:400) bahwa mata pencaharian merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. keberlangsungan ini dapat tercapai apabila kebutuhan manusia tercukupi. Bentuk pencukupan kebutuhan yang dilakukan pada masyarakat Jatisaba yaitu dengan melakukan sektor perdagangan.

b) Pertanian

Laki-laki menjadi petani atau tukang becak. Sementara si ibu menjadi penjual klepon atau menjadi pengasuh anak.(Hal. 39)

Sawah ya langang ini tak pernah luput di pengamatan petani-petani yang bersembunyi di balik rumpun bambu di kejauhan. Mengawasi apa saja yang terjadi, mengusir semua makhluk yang mengganggu mulut-bulat padinya. di pagi hari mereka berkeliling menyemprotkan pestisida. di siang hari mereka berkeliling lagi mengumpulkan keong perusak. di malam hari marah berbekal obor dan asapnya, petani sekeluarga rela kejar-kejaran dengan tikus. Semua itu demi keselamatan bulir-bulir padi mereka.(Hal.159)

Kutipan diatas menggambarkan suatu bentuk sistem mata pencaharian masyarakat desa Jatisaba yang dominan bersandar pada sektor informal dan pertanian tradisional. “Laki-laki bekerja sebagai petani atau tukang becak, sedangkan perempuan mencari penghidupan dengan berjualan jajanan tradisional seperti klepon atau menjadi pengasuh anak.”

Pada kutipan pertama, pekerjaan tersebut mencerminkan pembagian kerja berbasis gender yang masih sangat kuat dalam masyarakat pedesaan. Pekerjaan laki-laki bersifat fisik dan berbasis lapangan, sedangkan perempuan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan ekonomi kecil berbasis komunitas. Ini menunjukkan pengetahuan lokal dalam membagi peran ekonomi sesuai kebutuhan dan kondisi sosial.

Pada kutipan kedua, digambarkan bagaimana para petani menjaga sawah mereka dengan ketekunan luar biasa. Dari pagi hingga malam, mereka menghadapi berbagai ancaman terhadap tanaman padi: menyemprotkan pestisida, menangkap keong, bahkan rela berjaga malam sambil membawa obor untuk menghalau tikus. Ini menunjukkan bentuk mata pencaharian agraris yang menuntut kerja keras, ketelitian, dan pengorbanan waktu dan tenaga demi menjaga hasil panen.

5. Kesenian

Kesenian adalah wujud dari kebudayaan yang mencerminkan cara berpikir dan bertindak suatu masyarakat. Dalam masyarakat Mandailing,

berbagai bentuk kesenian diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur. Dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal yaitu kesenian yang ditampilkan antara lain meliputi *ebeg*,

1) Seni pertunjukan Kesenian *ebeg*

Ebeg adalah kesenian tradisional Jawa yang berasal dari Banyumas, khususnya Dusun Jatisaba, Cilacap. Dikenal juga sebagai kuda lumping, istilah "*ebeg*" berasal dari kata "*eblek*", yaitu anyaman bambu berbentuk kuda berwarna hitam dan putih. Menurut Juniati (2021:2), tarian ini merepresentasikan latihan perang atau simulasi peperangan, biasanya dimainkan oleh lima hingga delapan orang dengan iringan gamelan Jawa. *Ebeg* berkembang sejak masa perjuangan Pangeran Diponegoro sebagai simbol solidaritas rakyat kecil dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Dalam pertunjukan *ebeg*, terdapat tokoh penting bernama penimbul, yaitu orang yang bertugas memanggil roh leluhur dan menyiapkan perlengkapan ritual seperti sesajen, ayam hidup, dupa, dan kemenyan. Sebelum pertunjukan dimulai, dilakukan prosesi pemanggilan roh agar para pemain dirasuki dan menari tanpa kesadaran. Hal ini menunjukkan unsur magis dalam tradisi *ebeg*. Kesenian ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang menyatukan unsur spiritual, estetika gerak, dan musik tradisional, serta layak dilestarikan sebagai warisan budaya generasi mendatang. Dalam novel berjudul *Jatisaba* ini menceritakan tentang sebuah kesenian tradisional yang bernama *ebeg*. Kesenian ini masih dilestarikan di masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Kesenian ini dipilih oleh salah satu calon kandidat kepala desa sebagai simbol pendekatan kepada masyarakat dalam proses demokrasi. Adapun kutipan kalimat dalam novel *Jatisaba* yang membuktikan adanya kesenian *Ebeg* sebagai berikut.

Lagi pula ebeg itu milik rakyat. Siapa saja boleh dan harus melihat. Ebeg itu harus bagus. Kalau bermasalah, maka dukun ebeg harus menerima hukuman dari rakyatnya.(hal:85)

Kutipan diatas menunjukkan adanya makna yang mendalam mengenai suatu hubungan antara kesenian tradisional dengan masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut. *Ebeg* menjadi salah satu seni tradisional khas Banyumas tidak hanya dipandang sebagai suatu hiburan semata, tetapi juga sebagai suatu simbol identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat setempat. Pada kutipan “milik rakyat” menunjukkan adanya bentuk kesenian ini bersifat inklusi dan menjadi bagian inti dari kehidupan sosial masyarakat. Kemudian, pada penekanan pada kutipan “*ebeg* itu harus bagus” mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai budaya mereka.

Hal ini menunjukkan adanya kontrol sosial yang kuat dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional. Keterangan ini mendukung pandangan tentang budaya lokal menurut Budiyanto (2017:92) bahwa budaya lokal yaitu suatu bentuk wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan dan berpikir terpolo dalam masyarakat dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya serta memberikan suatu identitas budaya lokal pada komunitas pada wilayah tertentu.

Memang, beberapa bulan berselang, ebeg Jayeng Wisesa milik Gao kerap ditanggap orang. Karena perkembangan yang pesat, ia melakukan

penyaringan pemain baru. **Setiap warga yang mendaftar dan ingin mendapatkan seragam hijau merah Jayeng Wisesa. Ada perasaan bangga ketika menjadi anak buah Gao.**(hal.45)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa *ebeg* ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi menjadi simbol identitas budaya bagi komunitasnya. Pada kutipan yang menunjukkan proses penyaringan pemain menunjukkan bahwa adanya dinamika sosial dimana individu-individu berusaha untuk berpartisipasi dalam kelompok yang memiliki nilai dan tradisi tertentu. Dengan demikian kutipan tersebut menegaskan bahwa *ebeg jayeng wisesa* bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga wadah bagi suatu individu untuk mengekspresikan identitas mereka dan kontribusi aktif dalam bentuk cinta tanah air yang dapat memebentuk rasa kebangsaan akan budaya lokal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyadi 1995:74 dalam Mukhlisin & Lestari (2024:6) nilai budaya yaitu sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat lain. Sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik atau ciri khas pada suatu masyarakat dalam kebudayaannya. Dengan adanya kesenian *ebeg* ini menjadikan sebagai salah satu kesenian budaya yang berasal dari daerah banyumas Jawa tengah dan menjadi suatu kebanggaan dalam warisan budaya masyarakat lokal.

2) Seni pertunjukan Layar tanjep

"Bagaimana tidak menarik perhatian, Mae. Malam ini Jompro obong bata 30.000, memperkerjakan lebih dari 40 pemuda, dan memotong lima ekor kambing. Juragan juga menyewa layar tancap,

lakon Tutar tinular, Mae. Setiap orang sekarang berangkat ke sana kau tidak lihat itu?" (Hal. 104)

Kutipan diatas, menunjukkan bahwa adanya bentuk hiburan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa, yaitu pertunjukan rakyat yang menjadi bagian dari aktivitas sosial dan kebudayaan mereka. Dalam hal ini, kegiatan obong bata tidak hanya dimaknai sebagai proses produksi semata, melainkan juga dimanfaatkan sebagai momen penyelenggaraan hiburan, seperti pertunjukan layar tancap dengan cerita *Tutar Tinular*, yang melibatkan berbagai unsur masyarakat baik sebagai penyelenggara acara, penyedia konsumsi, maupun tenaga kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan memiliki peran penting dalam menciptakan rasa kebersamaan, menjadi sumber hiburan, dan mengekspresikan identitas budaya lokal.

Jika ditinjau melalui pendekatan antropologi sastra, praktik kesenian tersebut mencerminkan nilai-nilai kolektif dan dinamika sosial desa, di mana hiburan tradisional berfungsi sebagai media reaksi sekaligus penguat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2017:401) bahwa kesenian yaitu salah satu unsur kebudayaan universal yang tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga menjadi media ekspresi nilai-nilai, norma, serta relasi sosial yang ada dalam masyarakat.

6. Sitem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan bagian dari unsur budaya yang dikaji dalam antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk kehidupan bermasyarakat melalui berbagai kelompok

sosial. Koentjaraningrat (1982) menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat dan norma yang mengikat cara hidup mereka sehari-hari. Aturan-aturan ini mengatur hubungan dalam satuan-satuan sosial yang ada di lingkungan tempat mereka berinteraksi. Bentuk kesatuan sosial yang paling mendasar adalah keluarga, baik keluarga inti maupun kerabat lainnya. Selanjutnya, individu akan masuk dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih luas berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, yang pada akhirnya membentuk struktur organisasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam novel *Jatisaba* karya Ramyda Akmal ini tampak sistem kekerabatan dimana tokoh Mae memanggil tokoh Pontu dengan sebutan *Lik*. Yang dimana artinya adalah nama panggilan paman dalam bahasa Jawa. Serta hubungan anak Pontu dengan Mae yang dikatakan sebagai saudara dan masih memanggil nama sapaan dengan nama *Lik*. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

“Besok jualan, **lik**?” Aku bertanya basa-basi. (Hal.13)

"Mak, *sing teko lik* Mae. *Dudu polisi. Metu Mak Mak **ramane ramane***." (Hal. 185)

"*diapak no bojoku hah? diapakno nang kowe? dukun tai ngasu! pasti gara-gara kowe!* Sitas mengamuk dan memukuli Gao. sekuat tenaga yang ia miliki.

Dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, terlihat jelas adanya representasi sistem kekerabatan masyarakat Jawa melalui penggunaan panggilan keluarga seperti *Lik* dan *Mak*. Istilah *Lik* merupakan bentuk singkat dari *Pak Lik* yang berarti paman, sementara *Mak* digunakan untuk menyebut ibu atau perempuan dewasa yang dihormati. Penggunaan istilah

sapaan ini bukan hanya mencerminkan hubungan darah semata, tetapi juga menunjukkan eratnya hubungan sosial dan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat desa. Bahkan, sapaan seperti ini seringkali ditujukan kepada orang yang lebih tua atau dianggap dekat, meskipun tidak memiliki ikatan keluarga langsung. Hal ini mencerminkan bahwa konsep kekerabatan masyarakat Jawa bersifat luas dan terbuka, dibangun tidak hanya atas dasar hubungan keturunan, tetapi juga berdasarkan kedekatan emosional serta peran sosial yang dijalankan.

Gambaran ini sesuai dengan pemikiran (Koentjaraningrat, 1982:131), yang menyatakan bahwa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan unsur budaya penting yang membentuk cara masyarakat berkelompok, menetapkan peran dan kewajiban, serta menyusun pola interaksi sosial berdasarkan kebiasaan dan norma yang berlaku.

7. Peralatan Kehidupan Manusia

Sistem peralatan hidup termasuk dalam unsur kebudayaan yang mencakup segala bentuk hasil budaya materiil yang dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Syakhrani & Kamil (2022:787) manusia senantiasa berupaya untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sehingga mereka terus menciptakan berbagai alat dan benda penunjang kehidupan. Dalam kajian awalnya, para antropolog menaruh perhatian pada aspek teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat, terutama berupa benda-benda yang berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, meskipun masih bersifat sederhana. Dalam masyarakat pedesaan sebagaimana tergambar dalam novel *Jatisaba*, sistem ini

meliputi berbagai perlengkapan kerja, tempat tinggal, pakaian, hingga sarana mobilitas yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Novel ini menampilkan gambaran konkret tentang peralatan hidup melalui kegiatan seperti proses pembuatan batu bata, penggunaan alat tradisional, serta kondisi fisik rumah dan lingkungan masyarakat desa Jatisaba.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa alat-alat yang digunakan tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan nilai budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan dan pekerjaan masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh (Ratna, 2017) yang menyatakan bahwa sistem peralatan dan teknologi merupakan unsur penting dalam kebudayaan yang mencerminkan cara manusia memanfaatkan alam sekitarnya untuk bertahan hidup. Alat dan teknologi tersebut tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya serta tingkat kemajuan suatu komunitas.

a. Wadah/ peralatan

Aku duduk di *lincak* yang usianya mungkin lebih tua dariku. Dulu, setiap sore aku dan teman-teman selalu duduk di sini jika ada yang tengah dilanda cinta monyet, maka akan didudukkan dan menjadi korban usel-uselan. (hal.6)

Mengapa kalian membawa *obor*? itu akan menarik perhatian?" (Hal. 104)

Aku sudah di kamar bekas gudang lagi. **di bawah cahaya *senthir* dengan hati yang rawan aku gelisah dan merasakan gagal.** (Hal. 56)

Dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, keberadaan peralatan hidup tradisional masyarakat desa digambarkan secara kontekstual. Lewat benda-benda seperti *lincak*, *obor*, dan *senthir*, pengarang tidak hanya

menghadirkan potret kehidupan masyarakat pedesaan Jatisaba, tetapi juga secara tersirat mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi, khususnya dalam hal kondisi ekonomi dan keterbatasan fasilitas modern. Ketiga benda ini merepresentasikan kehidupan sederhana sekaligus menandai adanya kemiskinan yang masih dialami sebagian warga desa.

Pada kutipan “*Aku duduk di **lincak** yang usianya mungkin lebih tua dariku...*” (hal. 6) menunjukkan bahwa *lincak*, bangku panjang dari bahan bambu atau kayu, yang telah digunakan dalam jangka waktu lama. Usia perabotan yang tua mengindikasikan keterbatasan ekonomi pemiliknya yang belum mampu mengganti barang yang sudah lama digunakan. Di sisi lain, *lincak* juga memiliki nilai sosial sebagai tempat berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin kedekatan, mencerminkan bagaimana masyarakat memanfaatkan peralatan sederhana untuk membangun interaksi.

Kemudian pada kutipan berikutnya, “*Mengapa kalian **membawa obor**? Itu akan menarik perhatian?*” (hal. 104), hal ini mengisyaratkan bahwa **obor** digunakan sebagai sumber cahaya di malam hari karena wilayah tersebut belum dialiri listrik secara merata. Ketergantungan terhadap alat penerangan tradisional menegaskan keterbatasan infrastruktur dan menjadi indikator kemiskinan yang dialami masyarakat. Selain itu, penggunaan obor juga menunjukkan risiko sosial, karena cahaya api yang terang dianggap mencolok dan bisa menimbulkan kecurigaan.

Selanjutnya, pada kutipan “*Aku sudah di kamar bekas gudang lagi. Di bawah **cahaya senthir** dengan hati yang rawan aku gelisah dan*

merasakan gagal” (hal. 56), tampak bahwa tokoh utama tidur di tempat yang tidak layak, yakni ruang bekas gudang. Penerangan yang digunakan pun hanya *senthir*, lampu tradisional berbahan minyak tanah. Kondisi ini menggambarkan ketidakmampuan secara ekonomi dan memperlihatkan gambaran nyata tentang rendahnya kualitas hidup yang dijalani tokoh dalam cerita.

Deskripsi mengenai peralatan tradisional tersebut mencerminkan hubungan erat antara Ramayda Akmal sebagai pengarang dengan budaya lokal yang diangkat dalam novel *Jatisaba*. Melalui pendekatan antropologi sastra, Ramayda Akmal secara halus menyampaikan potret sosial masyarakat Jatisaba yang diliputi ketimpangan dan keterisolasian. Cara pengarang menghadirkan benda-benda lokal ini memperlihatkan sikapnya yang tidak hanya ingin merekam budaya, tetapi juga menyampaikan kritik sosial secara tersirat. Serta memposisikan pengarang sebagai penghubung antara budaya nyata dalam kehidupan masyarakat dan representasinya dalam karya fiksi. Hal ini sejalan dengan dengan pemaparan Suwardi Endraswara (2013:3) dalam konteks antropologi sastra, sastra yaitu bentuk karya yang merefleksikan budaya tertentu. Secara umum, antropologi ini diartikan sebagai bentuk pengetahuan tentang sikap dan perilaku manusia.

b. Makanan

Aku rindu sekali makan *ciwel*. Makanan dari singkong yang dicampur abu. Tidak ada yang menyediakan makanan itu selain Jatisaba. Mungkin juga tak ada orang yang menyebut itu makanan selain orang-orang kampungku. Abu menjadi toping kue yang enak? siapa yang mau mempercayainya? ada lagi makanan yang bernama *gendar*. Nasi basi yang ditumbuk dan ditumbuhi sedikit boraks. Sulit

mengatakan campuran menakutkan itu sebagai makanan. Tapi, toh setiap hari ada saja yang membelinya. Ada **Gatot**, makanan dari singkong yang sengaja dibusukkan. Ada gorengan **gadung** yang semua orang tahu dibuat dari tumbuhan jalar beracun. Ada juga **becek lumbu**. Lumbu adalah tanaman yang tumbuh subur di genangan air limbah sehari-hari atau paceran, dan demi Tuhan, kita bisa garuk-garuk seharian kalau menyentuh batang tumbuhan tumbuh itu. (Hal. 142)

Dalam pendekatan antropologi sastra, karya sastra dianggap sebagai representasi budaya yang mendokumentasikan, mencerminkan, dan menginterpretasikan kenyataan kehidupan suatu masyarakat. Pengarang di sini berfungsi sebagai pengamat, pelaku budaya, dan penyampai makna lewat bahasa sastra. Salah satu elemen budaya yang tercermin dalam sastra adalah unsur budaya yaitu sistem peralatan kehidupan manusia. Adapun salah satu bagian dari sistem peralatan manusia yaitu makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat tersebut. Dalam novel Jatisaba oleh Ramayda Akmal, makanan berperan sebagai elemen penting yang mencerminkan gaya hidup komunitas desa Jatisaba dan mengungkapkan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Pada kutipan “Aku rindu sekali makan *ciwel*. Makanan dari singkong yaang dicampur abu. Tidak ada yang menyediakan makanan itu selain orang-orang kampungku...” Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa makanan bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga suatu bagian dari identitas budaya lokal. Makanan seperti *ciwel*, *gendar*, *gatot*, *gadung*, dan *becek lumbu* dihadirkan bukan sekadar sebagai latar, melainkan sebagai representasi nilai-nilai sosial, sejarah hidup, dan ekonomi masyarakat Jatisaba. Bahan-bahan makanan tersebut berasal dari bahan-bahan yang tidak lazim atau dianggap aneh oleh masyarakat luar, seperti

singkong yang dibusukkan, nasi basi, tanaman liar, bahkan bahan beracun seperti gadung. Penggunaan makanan seperti ini menunjukkan bagaimana masyarakat desa bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan. Maka dari itu, dalam perspektif antropologi sastra, makanan dalam novel tersebut dapat dibaca sebagai bentuk simbol ketimpangan sosial dan kemiskinan struktural.

Namun, yang menarik adalah bagaimana Ramayda Akmal, sebagai pengarang yang lahir dan tumbuh besar di Desa Jatisaba, kemudian menghadirkan semua budaya tersebut dalam nuansa yang tidak menghakimi. Narasi makanan lokal disampaikan dengan nada nostalgia dan penuh penghargaan terhadap kreativitas masyarakat desa. Kalimat seperti *“Abu menjadi toping kue yang enak? Siapa yang mau mempercayainya?”* atau *“sulit mengatakan campuran menakutkan itu sebagai makanan. Tapi, toh setiap hari ada saja yang membelinya”* hal ini menunjukkan akan kesadaran kultural yang tinggi dan kedekatan emosional pengarang terhadap masyarakat yang ia representasikan.

Dengan pendekatan antropologi sastra, Ramayda tidak sekadar menulis tentang budaya desa dari luar, tetapi sebagai bagian dari budaya itu sendiri. Ia menyuarakan kehidupan desa dengan jujur dan personal, memosisikan makanan sebagai penanda identitas dan bentuk resistensi budaya terhadap standar-standar luar yang seringkali tidak memahami logika hidup masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan dengan pemaparan Suwardi Endraswara (2013:3) dalam konteks antropologi sastra, sastra yaitu bentuk karya yang merefleksikan budaya tertentu.

Secara umum, antropologi ini diartikan sebagai bentuk pengetahuan tentang sikap dan perilaku manusia. Hal ini menjadikan novel *Jatisaba* bukan hanya karya fiksi, tetapi juga catatan etnografis yang tersirat—sebuah dokumentasi kebudayaan yang hidup melalui narasi sastra.

c. Pakaian/ perhiasan

Peralatan kehidupan selanjutnya yaitu adalah pakaian. Salah satu jenis pakaian khas masyarakat Jatisaba yaitu menggunakan beskap. Hal ini tampak ketika Gao dan Pontu memakai pakaian dengan pakaian khas pada saat kesenian *ebeg* berlangsung. Pakaian ini digunakan pada acara tertentu yang mana digunakan sebagai penanda suatu identitas tokoh tersebut. Adapun kutipan data yang menunjukkan adanya sistem peralatan manusia pada jenis pakaian yaitu sebagai berikut.

Ada keluarga Kepeng dari Dulbur. Ada Pontu juga. Dia berjualan es cincau **dengan pakaian ninja.**(Hal. 88)

Tak beberapa lama Gao muncul, **dengan beskap, celana komprang dan ikat hitam.** (Hal.90)

Dalam pendekatan antropologi sastra, Koentjaraningrat (1982:2) pakaian termasuk ke dalam unsur sistem peralatan hidup manusia yang tidak sekadar berfungsi melindungi tubuh, melainkan juga memiliki peran penting sebagai penanda identitas, kedudukan sosial, hingga alat strategi dalam situasi budaya tertentu. Dalam novel *Jatisaba*, Ramayda Akmal menggambarkan pemakaian busana tradisional oleh beberapa tokoh pada saat pertunjukan *ebeg*, yang menegaskan bahwa pakaian memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Jatisaba.

Kutipan “*Tak beberapa lama Gao muncul, dengan beskap, celana komprang dan ikat hitam.*” (hal. 90) menggambarkan pemakaian busana tradisional yang biasanya dikenakan dalam acara khusus seperti pertunjukan *ebeg*. Beskap, celana komprang, dan ikat kepala adalah unsur pakaian khas masyarakat Jawa yang umumnya dipakai dalam kegiatan yang bersifat sakral, formal, atau penuh makna simbolik. Dalam konteks novel *Jatisaba*, penampilan Gao dengan menggunakan pakaian tersebut menunjukkan keikutsertaannya dalam tradisi lokal. Gao bertugas sebagai penimbul atau dukun yang menjaga lancarnya prosesi kesenian tersebut. Gao merupakan salah satu kandidat botoh dari calon kades bernama Mardi. Mereka melancarkan acara kampanye dengan menggunakan kesenian *ebeg*.

Sementara itu, tokoh Pontu digambarkan secara mencolok dengan pakaian yang tidak biasa, “*Dia berjualan es cincau dengan pakaian ninja.*” (hal. 88). Busana yang ia kenakan tampak bertolak belakang dengan norma berpakaian masyarakat lokal, dan kemungkinan digunakan sebagai taktik untuk menyamarkan identitasnya agar tak dikenali oleh warga. Dalam cerita, Pontu merupakan anak buah dari Jompro, sehingga pilihannya mengenakan pakaian “ninja” dapat dilihat sebagai bentuk penyimpangan dari pakaian tradisional, yang tidak dilatarbelakangi oleh kepentingan budaya, melainkan karena ada maksud tersembunyi untuk memata-matai kegiatan kampanye Mardi yang menggunakan kesenian *ebeg* sebagai sarana.

Dari kedua kutipan tersebut, tampak bahwa pakaian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jatisaba, tetapi tidak selalu digunakan dalam konteks adat atau upacara budaya. Dalam novel ini, pakaian juga difungsikan sebagai media manipulasi sosial, khususnya dalam konteks kontestasi politik di tingkat desa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam karya sastra, peralatan hidup seperti pakaian memiliki dua makna: sebagai perlengkapan fungsional dan sebagai simbol yang sarat makna, tergantung dari konteks penggunaannya.

Ramayda Akmal sebagai penulis yang berasal dari Desa Jatisaba tidak sekadar menghadirkan pakaian adat sebagai unsur pelengkap cerita, tetapi menyusunnya menjadi narasi lokal yang mengangkat isu-isu masa kini, seperti perebutan kekuasaan, kampanye politik tersembunyi, hingga strategi sosial yang dibungkus dalam budaya. Melalui pendekatan antropologi sastra, Ramayda memperlihatkan bagaimana elemen lokal seperti pakaian dapat digunakan tokoh-tokoh dalam novel sebagai bentuk representasi budaya sekaligus alat politik yang disisipkan dalam cerita.

Oleh karena itu, pakaian dalam novel *Jatisaba* tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetis dan tradisional, tetapi juga mencerminkan aspek politik, strategi sosial, dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat desa. Ini menegaskan bahwa karya sastra bisa menjadi ruang representasi budaya sekaligus media kritik sosial, terlebih jika ditulis oleh pengarang yang memiliki keterikatan langsung dengan dunia yang ia narasikan.